

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Situasi masyarakat di Provinsi Lampung bila dikaitkan dengan kajian bidang Sociolinguistik termasuk ke dalam masyarakat yang bilingual atau multilingual. Hal ini sejalan dengan pendapat Walker (1973:3-4) yang menyebutkan, "*the majority of Lampung speakers are to some extent bilingual with the national language, Indonesia.*"

Jika dilihat secara garis besarnya, penduduk di provinsi ini dibedakan menjadi dua golongan besar, yaitu kaum penduduk asli dan kaum pendatang. Oleh karena itu, gambaran penduduk Lampung ini dilambangkan pada lambang daerah Lampung yang dikenal dengan sebutan *Sang Bumi Ruwa Jurai* yang artinya *Bumi kediaman mulia dari dua golongan masyarakat yang berbeda asal-usulnya* (Hadikusuma, 1988:4).

Penduduk Provinsi Lampung yang berbeda asal-usulnya ini terjadi karena adanya program transmigrasi. Program transmigrasi itu dilaksanakan sebelum Indonesia merdeka yang disebut *kolonisasi*. Program kolonisasi ini dilakukan sejak tahun 1905--1945. Setelah Indonesia merdeka, istilah *kolonisasi* diubah menjadi *transmigrasi*. Pelaksanaan program transmigrasi setelah Indonesia merdeka dilakukan sejak tahun 1950--1979/1980. Adapun jenis-jenis transmigrasi yang ada di provinsi ini, sebelum Undang-Undang No. 3 Tahun 1972, terdapat 21 jenis yang diselenggarakan oleh

berbagai instansi, antara lain, oleh Direktorat Jenderal Transmigrasi, Direktorat Jenderal Sosial, Hankam, Kwarnas Pramuka, Integrasi ABRI, Panen, Banpres, Polri, dan Famili (Satbintrans I Lampung, 1990:13).

Penempatan para transmigran di Provinsi Lampung disebar ke seluruh daerah kabupaten yang ada di provinsi ini. Jenis transmigrasi Angkatan Darat ditempatkan di Kabupaten Lampung Tengah dan Lampung Selatan. Jenis transmigrasi Sosial ditempatkan di Kabupaten Lampung Utara dan Lampung Selatan. Jenis transmigrasi Banpres ditempatkan di Kabupaten Lampung Tengah. Jenis transmigrasi Pramuka ditempatkan di Kabupaten Lampung Selatan. Transmigrasi POLRI, Angkatan Udara, ABRI, dan transmigrasi Intrans-AU di daerah Kabupaten Lampung Utara.

Telah dikemukakan bahwa transmigrasi Angkatan Darat (Trans-AD) terletak di dua daerah, yaitu tepatnya di Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah. Pelaksanaan transmigrasi di daerah ini dilaksanakan pada Periode Pertama, sedangkan daerah transmigrasi Angkatan Darat (Trans-AD) Hanura merupakan daerah transmigrasi Angkatan Darat Periode Kedua yang pelaksanaannya dilaksanakan pada tahun 1967/1968. Oleh karena itu, daerah ini dikenal dengan nama daerah *Trans-AD II* Hanura.

Daerah Trans-AD II Hanura itu disediakan oleh Pene-
rintah secara khusus untuk anggota Angkatan Darat yang
ingin menetap di Provinsi Lampung. Anggota Angkatan Darat
ini berasal dari berbagai daerah, yaitu daerah Jawa Barat,
Jawa Tengah, Jawa Timur, Palembang, dan Jakarta. Adapun
kesatuan mereka berasal dari Kesatuan Siliwangi, Kesatuan
Diponegoro, Kesatuan Brawijaya, Sriwijaya, dan MABAD
(Markas Besar Angkatan Darat). Para anggota Angkatan
Darat ini juga berasal dari etnik dan bahasa daerah yang
bermacam-macam. Demikian pula, pangkat mereka dari ting-
kat tantana sampai dengan tingkat perwira.

Dengan keadaan kependudukan seperti dikemukakan di
atas, yaitu melalui program transmigrasi, jelaslah akan
terjadi interaksi sosial yang mengakibatkan adanya percam-
puran antarbahasa atau kontak antarbahasa daerah di daerah
tersebut. Di daerah baru ini para pemilik bahasa akan
terlihat sikapnya dalam memelihara atau mempertahankan
bahasa ibunya. Jika para penutur/pemilik bahasa yang
bersangkutan itu berusaha memelihara atau mempertahankan
bahasa ibunya yang turut serta dengan kepindahan mereka,
hal ini akan berarti bahwa bahasa mereka akan tetap hidup
atau mungkin akan berkembang. Akan tetapi, sebaliknya
jika mereka tidak mau lagi memakai bahasa ibu mereka,
niscaya besar kemungkinan bahasa ibu mereka akan menghi-
lang/mati. Oleh karena itu, sikap bahasa akan menjadi
terasa penting sebagaimana dikemukakan oleh beberapa pakar

bahasa di bawah ini.

Halim dan Lumintaintang (1983:3) mengemukakan pandangannya tentang peran sikap bahasa. Pandangan mereka menyebutkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kelancaran dan keberhasilan pelaksanaan kebijaksanaan bahasa nasional adalah sikap bahasa yang dimiliki oleh warga masyarakat yang bersangkutan, baik sebagai perseorangan maupun sebagai satu kesatuan kemasyarakatan.

Di samping kedua pakar di atas, Rusyana (1984:11) juga mengemukakan pendapatnya tentang peran sikap bahasa penutur bahasa. Ia mengemukakan bahwa perkembangan suatu bahasa ditentukan oleh sikap dan usaha para pemilik/penutur bahasa yang bersangkutan untuk menjaga atau mengembangkan bahasanya ke arah yang diharapkan.

Pentingnya peran sikap bahasa juga dikemukakan oleh Baker (1992:9). Ia berpendapat, "*In the life of language, attitudes to that language appear to important in language restoration, decay or death*" (Dalam kehidupan suatu bahasa, sikap terhadap bahasa tampak penting dalam restorasi bahasa, pemeliharaan bahasa, kehilangan bahasa, atau kenatian bahasa).

Hal yang senada akan pentingnya peran sikap bahasa dikemukakan pula oleh Nababan (1993:7). Ia memandang bahwa sikap bahasa penutur/pemilik suatu bahasa akan menjadi terasa penting dan terlihat jelas dalam perwujudan pendidikan



duk dan perubahan masyarakat seperti pada peristiwa emigrasi dan transmigrasi.

Mengingat betapa pentingnya peran sikap bahasa para pemilik/penutur suatu bahasa terhadap kelangsungan hidup suatu bahasa, Pemerintah Indonesia pun secara terencana dan terarah memperhatikan hal tersebut dalam bentuk pembinaan bahasa kepada masyarakat pemakai bahasa. Perhatian pemerintah tersebut dituangkan pada Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) Tahun 1993 Bab IV halaman 132 yang maksudnya adalah bahwa pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional terus ditingkatkan untuk mempertinggi mutu pemakaian serta sikap positif terhadap bahasa Indonesia dan untuk mengembangkan bahasa Indonesia agar mampu menjadi bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi perlu terus ditingkatkan dan diperluas penerapan dan penggunaannya sehingga menjangkau seluruh lapisan masyarakat tanpa mengabaikan pengembangan bahasa daerah sebagai salah satu sarana pendidikan dini dan landasan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa Indonesia terus ditingkatkan sehingga penggunaannya secara baik dan benar serta penuh rasa bangga makin menjangkau seluruh masyarakat.

Untuk mencapai tujuan pembinaan bahasa Indonesia itu peranserta seluruh lapisan masyarakat memegang peran yang sangat penting. Oleh karena itu, lembaga-lembaga kemasyarakatan yang dianggap banyak terlibat dalam penggunaan bahasa dipandang sebagai sasaran yang dikenai tindakan

pembinaan (Sunardji, 1992:576).

Di samping memperhatikan pentingnya peran bahasa, pembinaan bahasa dilakukan karena terkait pula akan pentingnya kedudukan bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Di dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan kebangsaan, (2) lambang identitas nasional, (3) alat yang memungkinkan penyatuan berbagai-bagai suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya dan bahasanya masing-masing ke dalam kesatuan kebangsaan Indonesia, dan (4) alat perhubungan antardaerah dan antarbudaya (Halim, 1984:23).

Di samping membina bahasa Indonesia, Pemerintah pun menjamin keberlangsungan hidup bahasa-bahasa daerah yang dipelihara secara baik-baik oleh penuturnya sebagaimana yang tercantum di dalam Undang-Undang Dasar (bagian dari Pasal XV Ayat 36). Bahasa daerah yang jumlah penuturnya sangat sedikit, dikhawatirkan akan menghilang/mati. Sehubungan dengan kekhawatiran tersebut, di dalam Seminar Bahasa Daerah tahun 1976, di Yogyakarta, Pemerintah melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dihimbau agar berusaha meningkatkan program pemeliharaan dan pengembangan bahasa daerah.

Di samping faktor kekhawatiran seperti tersebut di atas, faktor pentingnya peran bahasa-bahasa daerah juga ikut menjadi bahan pertimbangan Pemerintah dalam usaha

pembinaannya. Peran bahasa daerah terasa penting khususnya di daerah yang terjadi karena adanya peristiwa perpindahan penduduk dari suatu daerah ke daerah lain, seperti urbanisasi, transmigrasi, mutasi pegawai, atau alasan perdagangan.

Dengan adanya peristiwa seperti dikemukakan di atas, telah pula membuat timbulnya usaha seseorang untuk mempelajari dan kemudian menguasai bahasa-bahasa daerah lain, demi suksesnya usaha dan tugas masing-masing. Di samping itu, para orang tua masih ada yang merasa perlu memelihara bahasa daerahnya, baik sebagai identitas daerah maupun untuk menjaga kelestarian kebudayaan daerahnya. Oleh karena itu, mereka masih tetap menggunakan bahasa daerah dalam pergaulan dengan anak-anaknya dan handai taulan sederaah mereka (Nababan, 1982:6). Di samping itu, pembinaan bahasa daerah perlu untuk dapat menangani kehidupan modern suku dan daerah yang bersangkutan, sebagai sarana utama dalam pembudayaan anak-anak ke dalam kebudayaan dan kepribadian daerahnya yang menjadi dasar bagi kepribadian nasional seseorang (Nababan, 1983:176).

Sehubungan dengan situasi kebahasaan di daerah transmigrasi yang diduga termasuk bilingual/multilingual, dan hal ini dapat dikaitkan dengan keadaan di daerah Transmigrasi Angkatan Darat (Trans-AD) II Hanura, penulis terdorong untuk mengadakan penelitian di daerah tersebut, khususnya tentang sikap bahasa para transmigran

dan usaha mereka serta pemerintah daerah setempat dalam pembinaan bahasa Indonesia. Bagaimanakah situasi kebahasaannya? Bagaimana sikap bahasa masyarakatnya dan bagaimana realita usaha pembinaan bahasa yang dilakukan masyarakat dan pemerintah daerah setempat?

1.2 Fokus Permasalahan

Untuk mempertajam arah penelitian, penulis memfokuskan permasalahan penelitian ke dalam bentuk-bentuk pertanyaan sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah situasi kebahasaan di daerah Trans-AD II Hanura Lampung Selatan?
- 2) Bahasa apakah yang dipakai oleh keluarga/anggota rumah tangga masyarakat transmigran daerah Trans-AD II Hanura dalam komunikasi sehari-hari?
- 3) Bagaimanakah sikap bahasa keluarga/anggota rumah tangga masyarakat transmigran daerah Trans-AD II Hanura terhadap bahasa ibunya?
- 4) Bagaimana pula sikap bahasa keluarga/anggota rumah tangga masyarakat transmigran daerah Trans-AD II Hanura terhadap bahasa Indonesia?
- 5) Bagaimanakah usaha keluarga/anggota rumah tangga masyarakat transmigran daerah Trans-AD II Hanura dalam pembinaan bahasa Indonesia?

6) Bagaimanakah usaha pemerintah daerah setempat
(daerah Trans-AD II) dalam pembinaan bahasa Indonesia?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah

1. mendeskripsikan situasi kebahasaan di daerah Trans-AD II Hanura Lampung Selatan;
2. mendeskripsikan bahasa-bahasa yang dipakai oleh keluarga/anggota rumah tangga masyarakat transmigran di daerah Trans-AD II Hanura Lampung Selatan dalam komunikasi sehari-hari;
3. mendeskripsikan sikap bahasa keluarga/anggota rumah tangga masyarakat transmigran daerah Trans-AD II Hanura terhadap bahasa ibunya;
4. mendeskripsikan sikap bahasa keluarga/anggota rumah tangga masyarakat transmigran daerah Trans-AD II Hanura terhadap bahasa Indonesia;
5. mendeskripsikan usaha masyarakat transmigran daerah Trans-AD II Hanura dalam pembinaan bahasa Indonesia; dan
6. mendeskripsikan usaha pemerintah daerah setempat (daerah Trans-AD II Hanura) dalam pembinaan bahasa Indonesia.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian yang penulis lakukan ini diharapkan berguna untuk (a) tujuan pembinaan dan pengembangan bahasa, (b) pengajaran bahasa, dan (c) sumbangan terhadap pemerikayaan kajian Sociolinguistik di daerah transmigrasi.

a. Kegunaan untuk Tujuan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Kajian tentang sikap bahasa dalam masyarakat bilingual atau multilingual, khususnya di daerah transmigrasi, erat kaitannya dengan tujuan pembinaan bahasa yang telah dirumuskan oleh Pemerintah, yaitu (1) menumbuhkan dan membina sikap bahasa yang positif, (2) meningkatkan kegiat-ran pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar, dan (3) meningkatkan mutu serta disiplin penguasaan bahasa Indonesia dalam lapisan masyarakat melalui jalur pendidikan nonformal (di masyarakat).

Selain berguna untuk pembinaan bahasa, kajian tentang sikap bahasa juga erat kaitannya dengan tujuan pengembangan bahasa seperti yang telah dirumuskan Pemerintah, yaitu untuk mencapai kemampuan mempergunakan bahasa Indonesia sebaik mungkin di kalangan masyarakat luas sebagai sarana komunikasi nasional antarmasyarakat Indonesia.

b. *Kegunaan untuk Pengajaran Bahasa*

Di samping berguna untuk pembinaan dan pengembangan bahasa, hasil penelitian ini diharapkan berguna juga untuk pengajaran bahasa, seperti yang dikemukakan oleh Anderson. Pendapatnya menyebutkan bahwa sikap bahasa yang positif sangat memudahkan seseorang dalam belajar suatu bahasa yang baru, sikap bahasa yang positif juga akan mempermudah seseorang mempelajari bahasa yang sedang dipelajari.

c. *Untuk Kepustakaan Sociolinguistik*

Di samping kegunaan seperti dikemukakan di atas, hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk memperkaya kajian bidang Sociolinguistik, khususnya yang berkaitan dengan situasi kebahasaan dan sikap bahasa, yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam penyusunan perencanaan bahasa di daerah bilingual atau multilingual, khususnya di daerah transmigrasi Lampung.

1.4 *Ruang Lingkup Penelitian*

Sesuai dengan tujuan penelitian, ruang lingkup pembahasan/kajian dari segi sampel dan situasi interaksi adalah sebagai berikut:

- 1) keluarga/anggota rumah tangga transmigran yang bertempat tinggal di wilayah Trans-AD II Hanura;
- 2) keluarga/anggota rumah tangga yang masih lengkap, yang

- terdiri dari suami, istri, dan anak (*nuclear family*);
- 3) ranah pembicaraan yang dikaji adalah ranah dalam rumah dan di luar rumah (di pasar, di pengajian, di kantor desa, di dalam rapat desa, dan di kegiatan FKPPi);
 - 4) topik pembicaraan meliputi pembicaraan yang bersifat kedinasan dan umum;
 - 5) situasi pembicaraan meliputi situasi serius, santai, dan emosional;
 - 6) Aparat desa yang mewakili pemerintah daerah setempat (Kepala Desa atau yang mewakilinya, Ketua FKPPi, dan Ketua Pengajian).

1.5 Definisi Operasional

Agar interpretasi rumusan-rumusan dalam penelitian ini sejalan, berikut ini penulis kemukakan beberapa definisi operasional yang dipakai, yakni sebagai berikut.

- 1) Situasi kebahasaan adalah keadaan kebahasaan yang terdapat pada suatu daerah.
- 2) Kedwibahasaan/bilingualisme/multilingualisme adalah praktik penggunaan dua bahasa atau lebih secara berganti-ganti oleh seorang penutur dalam komunikasi.
- 3) Bilingual/multilingual adalah penutur/orang yang terlibat dalam praktik pemakaian dua bahasa atau lebih secara silih berganti.
- 4) Bilingualitas adalah kesanggupan atau kemampuan seseorang berdwibahasa atau berbilingualisme.

- 5) Sikap bahasa adalah kecenderungan penutur untuk menerima atau menolak suatu bahasa, baik terhadap bahasa ibunya maupun terhadap bahasa lain yang dicerminkan lewat frekuensi pemakaian bahasa-bahasa tersebut.
- 6) Bahasa Indonesia adalah bahasa yang struktur kalimat dan unsur-unsurnya terdiri atas struktur kalimat dan unsur-unsur bahasa Indonesia.
- 7) Bahasa ibu (*mother tongue*), bahasa asli (*native language*), bahasa pertama (*first language*) adalah bahasa yang dipelajari untuk pertama kali dan biasanya dipakai/digunakan di kalangan rumah tangga/keluarga.
- 8) Bahasa daerah adalah bahasa yang dipergunakan oleh penduduk asli suatu daerah, biasanya dalam wilayah yang multilingual.
- 9) Bahasa Jawa adalah bahasa yang struktur kalimat dan unsur-unsurnya terdiri atas struktur dan unsur-unsur bahasa Jawa.
- 10) Bahasa Sunda adalah bahasa yang struktur kalimat dan unsur-unsurnya terdiri atas struktur kalimat dan unsur-unsur bahasa Sunda.
- 11) Bahasa campuran (*mixed language*) adalah bahasa yang digunakan seseorang dalam komunikasi yang di dalamnya menggunakan unsur-unsur yang berasal dari dua bahasa atau lebih, misalnya unsur-unsur yang berasal dari bahasa Indonesia, bahasa Jawa,

atau bahasa Sunda.

- 12) Pembinaan bahasa adalah suatu usaha yang bertujuan untuk (1) menumbuhkan dan membina sikap bahasa yang positif, (2) meningkatkan kegairahan pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar, dan (3) meningkatkan mutu disiplin penguasaan bahasa Indonesia dalam lapisan masyarakat melalui pendidikan nonformal.
- 13) Masyarakat transmigran adalah penduduk atau masyarakat pendatang dari luar daerah Lampung yang berpindah tempat tinggal karena mengikuti program transmigrasi.
- 14) Transmigrasi Angkatan Darat II (Trans-AD II) adalah perpindahan penduduk khusus para anggota Angkatan Darat dari luar Provinsi Lampung ke daerah Provinsi Lampung yang dilaksanakan pada Periode Kedua.
- 15) Hanura adalah nama suatu daerah bagian dari Kecamatan Padang Cermin, Kabupaten Lampung Selatan yang disediakan secara khusus oleh Pemerintah untuk permukiman anggota ABRI, khususnya Angkatan Darat, yang mengikuti program transmigrasi.

1.6 *Populasi dan Sampel*

Menurut informasi dari Kepala Desa dan Sekretaris Desa, masyarakat asli transmigran daerah Trans-AD II Hanura, Lampung Selatan, seluruhnya berjumlah 157 KK. Namun, dari 157 KK ini terdapat yang sudah meninggal dunia sebanyak 89 KK, yang sudah menjadi duda 7 KK, dan

yang berpindah tempat tinggal sebanyak 5 KK. Jumlah populasi yang masih ada dan merupakan keluarga yang lengkap hanya tinggal 56 KK.

Dari populasi yang ada itu terdiri dari etnik Jawa--Jawa sebanyak 39 KK, etnik Sunda--Sunda sebanyak 6 KK, etnik Jawa--Sunda 4 KK, etnik Sunda--Jawa 1 KK, etnik Palembang--Palembang 3 KK, dan etnik Indo--Indo (Menado) 3 KK. Adapun kesatuan asal mereka adalah Kesatuan Diponegoro, Brawijaya, Siliwangi, dan Kesatuan Sriwijaya.

Untuk menentukan sampel dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik sampling *purposive* dan *accidental*. Mereka yang menjadi sampel adalah keluarga/anggota rumah tangga masyarakat transmigran daerah Trans-AD II Hanura, Lampung Selatan, yang berlatar belakang etnik Jawa dan Sunda baik yang homogen maupun yang heterogen. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa etnik ini merupakan etnik yang terbanyak jumlah kepala keluarganya (merupakan keluarga mayoritas).

Keluarga etnik Jawa--Jawa (homogen) yang mewakili sebagai sampel penelitian sebanyak 20 KK, etnik Sunda--Sunda 6 KK, etnik Jawa--Sunda 4 KK, dan etnik Sunda--Jawa 1 KK. Masing-masing keluarga terdiri dari seorang suami, seorang istri, dan seorang anak. Jadi, jumlah keseluruhan sampel adalah 93 orang.

TABEL I JUMLAH POPULASI DAN SAMPEL PENELITIAN

No.	ETNIK	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel	Jumlah Responden
1.	Jawa-Jawa	39 KK	20 KK	60
2.	Sunda-Sunda	6 KK	6 KK	18
3.	Jawa-Sunda	4 KK	4 KK	12
4.	Sunda-Jawa	1 KK	1 KK	3
5.	Palembang	3 KK	---	---
6.	Menado	3 KK	---	---
		Jml. = 56 KK	Jml. = 31 KK	Jml. = 93 org

Catatan :

Palembang : Palembang >< Jawa = 1 KK
 Palembang >< Sunda = 2 KK
 Menado : Menado >< Menado = 2 KK
 Menado >< Sunda = 1 KK

1.7 Asumsi dan Hipotesis

Berdasarkan situasi kebahasaan secara umum di Indonesia, khususnya tentang situasi kebahasaan di daerah Trans-AD II Hanura, penulis berasumsi bahwa (1) terdapat dua bahasa atau lebih yang dipakai sebagai sarana komunikasi di daerah Trans-AD II Hanura, (2) situasi yang beraneka bahasa ini mengharuskan anggota masyarakatnya mengetahui dan dapat memakai bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi antarkelompok, dan (3) dengan adanya

situasi yang beraneka bahasa tersebut akan timbul sikap bahasa yang berbeda-beda pada setiap anggota masyarakat Trans-AD II Hanura.

Berdasarkan asumsi di atas, penulis mengajukan beberapa hipotesis kerja sebagai berikut.

- Hipotesis 1 Sikap bahasa masyarakat transmigran daerah Trans-AD II yang berlatar belakang etnik Jawa dan Sunda cenderung positif terhadap bahasa ibunya masing-masing.
- Hipotesis 2 Kedua jenis etnik masyarakat transmigran daerah Trans-AD II Hanura di atas berbeda sikap bahasanya terhadap bahasa Indonesia karena faktor topik dan situasi pembicaraan.
- Hipotesis 3 Rumah tangga masyarakat transmigran daerah Trans-AD II yang heterogen cenderung lebih positif sikap bahasanya terhadap bahasa Indonesia daripada rumah tangga yang homogen.
- Hipotesis 4 Tingkat kepangkatan masyarakat transmigran tidak membedakan sikap bahasa mereka.
- Hipotesis 5 Masyarakat transmigran dan pemerintah daerah setempat (daerah Trans-AD II Hanura) telah ikut berupaya dalam pembinaan bahasa Indonesia.